

**PAKAIAN PENGHULU PESISIR SELATAN
DALAM KARYA SENI LUKIS**

JURNAL



BUSTARIZAL

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

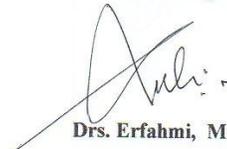
PAKAIAN PENGHULU PESISIR SELATAN DALAM KARYA LUKIS

Bustarizal

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Bustarizal untuk persyaratan wisuda periode maret 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 7 Februari 2018

Pembimbing I,


Drs. Erfahmi, M.Sn.

Pembimbing II


Drs. Efrizal, M. Pd.

ABSTRAK

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan bentuk, fungsi dan makna Pakaian Penghulu Pesisir Selatan dalam karya lukis untuk pembelajaran agar lebih mengenal tentang kebudayaan Minangkabau. Perwujudan dari lukisan menampilkan karakter yang mewakili tema yang sesuai dengan konsep karya. Masing masing objek memiliki hubungan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dalam karya akhir ini dengan teknik penggarapan realis kontemporer. Metode dan langkah-langkah dalam proses penggarapan karya diawali dengan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep hingga disajikan pada publik melalui pameran. Karya akhir ini memberikan kepekaan kepada masyarakat penikmat karya seni lukis terhadap kebudayaan Minangkabau berupa nilai-nilai keindahan, filosofi maupun sejarahnya.

ABSTRACT

The purpose of this final work is to visualize the form, function and meaning of the clothes of Penghulu Pesisir Selatan. Its purpose is to make people know well about the nature of Minangkabau through that project. The form of this art is showing the characteristic which represents the theme as a concept and the characters are related to each other. Then, this creation is using the contemporary realist technique. In this technique the author begins the process with preparation, elaboration, synthesis and realization of the concept, then it will be appeared through exhibition to the public. The creations are given sensitiveness to the people who care with the nature of Minangkabau artwork that contains with beauty, philosophy and history.

PAKAIAN PENGHULU PESISIR SELATAN DALAM KARYA SENI LUKIS

Bustarizal¹, Erfahmi², efrizal³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Seni Rupa
FBS. Universitas Negeri Padang

Abstract

The purpose of this final work is to visualize the form, function and meaning of the clothes of Penghulu Pesisir Selatan. It purpose to make people know well about the nature of Minangkabau through that project. The form of this art is showing the characteristic which represent theme as a concept and the characters are related each other. Then, this creation is using the contemporary realist technique. In this technique the author begins the proces with preparation, elaboration, synthesis and realization the concept, then it will be appeared through exhibition to the public. The creations are given sensitiveness to the people who care withthe nature of Minangkabaua artwork that contains with beauty, philosophy and history.

Keywords: The clothes of Penghulu Pesisir Selatan, art painting

A. Pendahuluan

Khususnya di Pesisir Selatan Pakaian penghulu sangat memegang peranan dalam upacara tertentu. Pakaian tersebut tergambar pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya atau yang disebut dengan “falsafah” serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. (Anwar Ibrahim.1986:2)

Berkenaan dengan pesan nilai budaya (falsafah) yang pemahamannya dapat diungkapkan dalam berbagai simbol dalam ragam hias pakaian penghulu tersebut. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian penghulu, perhisan beserta kelengkapannya merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkahlaku di masyarakat Minangkabau.

Pakaian penghulu di setiap daerah di Minangkabau hampir bersamaan bentuknya, walau disana-sini terdapat beberapa variasi pakaian penghulu seperti tutup kepala (saluak/deta), baju, celana, sisamping, sandang, ikat pinggang (cawek), keris, karenteng, tongkat dan sebagainya namun nilai-nilai (falsafah) yang dikandungnya tetap sama.

Anwar Ibrahim (1986:85) menyebutkan bahwa Pakaian penghulu untuk Pesisir Barat Minangkabau yaitu daerah-daerah Pesisir Selatan sampai daerah Padangpariaman pada umumnya hampir bersamaan bentuknya. Perincian pakaian Penghulu di daerah Pesisir ini terdiri dari :

1. Saluak, Untuk penutup kepala penghulu di daerah ini menggunakan saluk bertimba yang sama bentuk penataannya dengan daerah lain di Minangkabau.
2. Baju, baju besar bertanti yang berwarna hitam yang bahannya beludru atau kain hitam shaten.
3. Celana besar, Sama halnya dengan daerah lain di Minangkabau, celana besar melambangkan langkah yang pasti untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

4. Kain sandang/salempang, Kain salempang pemakaiannya dengan disalempangkan pada bahu sebelah kanan dengan kedua ujungnya menyilang kerusuk sebelah kiri.
5. Keris, keris yang dipakai oleh seorang Penghulu dinamakan sewah, sedangkan pemasangannya tetap dipinggang dengan condong ke kekiri.
6. Sesamping, cara pemakaiannya yaitu sebidang diatas lutut, mulai dari pinggang, dengan cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudutnya didepan menuju ibu jari kaki.
7. Ikat pinggang/cawek, cawek terbuat dari kain cindai hasil tenunan Pandai Sikek yang ditenun dengan benang emas dan pada kedua ujungnya diberi jambul (jumbai).
8. Tongkat, Pada tangan kanan seorang Penghulu memegang sebuah tongkat, Ujung tongkat dilapisi tanduk atau benda keras, kepalanya dihiasi dengan perak atau logam.

Pada umumnya pengetahuan tentang pakaian, nilai, makna, pesan dan pembuatan pakaian penghulu beserta kelengkapannya di Pesisir Selatan diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan secara turun temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh kaum yang bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka seiring berjalannya waktu nilai-nilai mulai berkurang bahkan bentuk dari pakaian tersebut mengalami perubahan, sehingga muncul versi-versi baru dan ketidaktahuan masyarakat akan nilai tersebut.

Masalah yang cukup besar yang dihadapi adalah semakin sedikitnya orang-orang yang tahu akan pesan-pesan nilai budayapakaianpenghulu tersebut. Saat ini secara hipotesis pesan nilai-nilai budaya (falsafah) pada pakaian penghulu sudah mulai dilupakan orang, terutama generasi muda yang mengakibatkan tidak adanya penghormatan kepada penghulu tersebut. Seperti yang dirilis oleh Haluan Sabtu, 06 April 2013 22:48 WIB dari H.Marjohan (pemerhati budaya)

“ kenapa kita yang lahir dan hidup di Minangkabau justru enggan setengah mati menjamah budaya dan adat kita sendiri yang dikatakan *indak lapuak dipaneh dan ndak lakang dek hujan* (tetap lestari di tengah kemajuan zaman). Fenomena merisaukan ini sepertinya juga melanda para generasi muda yang sebenarnya diharapkan sebagai pewaris tongkat estafet bagi pencerahan budaya serta kesinambungan budaya (*sustainable of culture*) di daerah ini”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan fenomena kurangnya pengetahuan tentang adat seperti bentuk, fungsi dan makna simbolik dari pakaian penghulu bagi masyarakat Minangkabau maka diangkat dalam karya seni sebagai pesan penyampaian keresahan serta untuk memberdayakan kekayaan bangsa Indonesia ini.

Keresahan yang disampaikan melalui karya seni atas permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka diangkat tema atau ide penciptaan karya seni lukis sebagai media pengenalan kepada masyarakat dan penikmat seni. Pesan-pesan nilai budaya (falsafah) yang pemahamannya dapat diungkapkan dalam berbagai simbol dan ragam hias pakaian penghulu tersebut. Simbol-simbol yang diungkapkan dalam pakaian penghulu, perhisannya beserta kelengkapannya merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang

menjadi pola tingkah laku di masyarakat Minangkabau, hal itu yang menjadi fokus dan sorotan untuk memvisualisasikan dalam bentuk seni lukis realis kontemporer. Pesan-pesan nilai dan makna simbolik itu yang akan menjadi karya seni lukis guna menambah wawasan masyarakat dan generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan ide penciptaan karya akhir ini yaitu bagaimana memvisualisasikan pakaian penghulu Pesisir Selatan sehingga dapat memberikan informasi serta mengenalkan kembali pakaian penghulu yang hampir tidak diketahui lagi keberadaannya melalui seni lukis realis kontemporer. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bidang/bangun dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigman, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa (Dharsono, 2003:30).

Satu di antara bentuk seni lukis adalah seni lukis realis kontemporer.

Menurut Marianto dalam Sudarsono (2009:192) bahwa :

“Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini dan tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup. Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional. Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan sesuatu atau elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagai mana rangkaian dari elemen atau komponen-

komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni pra-modern dapat disampaikan”.

Oleh sebab itulah penciptaan karya akhir ini dalam bentuk seni lukis kontemporer, karena lebih memberi kebebasan dalam memvisualisasikan objek, seperti memasukkan simbol-simbol sebagai objek pendukung sehingga pesan yang ingin disampaikan tercapai.

B. Pembahasan

Perwujudan karya lukisan ini adalah membuat karya sejumlah sepuluh buah. Sebelum Tahap pertama, terutama mempersiapkan diri secara mental untuk berkarya dengan membuat perencanaan dan persiapan untuk berkarya dengan membuat perencanaan meliputi persiapan alat dan bahan serta waktu dalam pembuatan karya. Dalam hal ini tahapan proses penciptaan karya seni lukis tentang pakaian Penghulu adalah melalui proses persiapan, elaborasi (penetapan ide), eksplorasi, sintesis (perwujudan konsep), realisasi konsep, dan penyelesaian (*finishing*). Sepuluh karya tersebut adalah:

Karya 1



Judul karya : *Saluak Online*
Ukuran : 100 x 100 cm
Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
Tahun pembuatan : 2017

Visualisasi karya pertama ini adalah menggambarkan bagaimana eksistensi Penghulu telah digeser oleh kemajuan teknologi serta kebudayaan luar yang dikonsumsi oleh masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda, Penghulu telah kehilangan pamor di tengah masyarakat yang dipimpinnya, salah satunya adalah dahulu seorang Penghulu *pai tampek batanyo, pulang tampek babarito* yang maksudnya seorang Penghulu memiliki wawasan yang luas, memiliki pengetahuan tentang pendidikan umum, sosial, budaya dan tempat musyawarah mencari kebenaran. *Saluak* pada lukisan ini adalah penggambaran bahwa Penghulu itu memiliki wawasan luas seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa *saluak* memiliki makna sebuah pengetahuan, dan di samping itu ada sebuah objek yaitu *mozilla firefox* yang merupakan aplikasi peramban

web/internet sebagai sebuah kemajuan teknologi berupa media yang menyajikan banyak pengetahuan, bahkan apapun yang ingin diketahui disajikan begitu cepat.

Karya 2



Judul karya : *Balain Langgam*
Ukuran : 100 x 100 cm
Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
Tahun pembuatan : 2017

Visualisasi karya kedua ini mengangkat bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam baju Penghulu yang tidak memiliki saku yang disandingkan dengan sebuah baju/rompi yang memiliki banyak saku, sangat terlihat perbandingan antara dua objek itu, yang mengandung makna bahwa seorang Penghulu tidak menggantung dalam lipatan atau tidak korupsi, karena baju penghulu tidak memiliki saku, jadi tidak ada tempat untuk menyimpan atau menyembunyikan sesuatu, sedangkan rompi yang sering kita lihat dipakai seorang pemburu berita atau wartawan. Dari fenomena sekarang ini banyak kita lihat bahwa politik itu tidak bersih, dengan banyaknya media-media yang dikecam, itu telah menjadi bukti keikutsertaan wartawan dalam dunia kalam itu.

Karya 3



Judul karya : *Dahulu Salangkah*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Karya yang ketiga ini memvisualisasikan bentuk, fungsi dan makna dari *sarawa* Penghulu tersebut yang diwakilkan oleh papan catur, bahwa langkah-langkah seorang Penghulu ada batas-batasnya, ada tata tertib dan aturannya *panuruik alua nan patuik, panampua jalan nan pasa*. Dengan demikian seorang Penghulu itu harus cepat tanggap dan secara spontan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan yang buruk ataupun baik yang muncul dalam kehidupan anak kemenakannya, sama halnya dalam bermain catur, harus melangkah dengan cermat untuk menanggulangi kemungkinan serangan dari lawan, setiap langkah diperhitungkan dan telah diprediksi jauh kedepannya sesuai aturan, seperti ungkapan adat *nan randah jan tasuaki, nan tinggi jan talangkahi*.

Karya 4



Judul karya : *Ukua Jo Jangko*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : Akrilik Diatas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Karya keempat ini kembali menggali bentuk, fungsi dan makna dari *sarawa*/celana Penghulu tersebut, visualisasi makna karya ini menggambarkan sarawa yang menggantung kepada jangka sorong bahwa seorang Penghulu dalam melangkah atau mengambil sebuah keputusan haruslah dengan tepat, namun dalam hal itu seorang Penghulu bukanlah bersifat feodal, seorang Penghulu masih ada aturan dan ukuran dalam mengambil keputusan atau yang disebut dengan *ukua jo jangko*, dengan adanya objek pendukung seperti jangka sorong ini dapat mewakili maksud dari makna tersebut, bahwa jangka sorong dapat mengukur benda lurus, kotak bahkan bundar dengan akurasi yang tinggi, begitu pula seorang Penghulu tau dengan *alua jo patuik*.

Karya 5



Judul karya : *Kunci Nagari*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

karya kelima ini memvisualisasikan makna dari kain sandang Penghulu tersebut. Visualisasi makna karya ini menggambarkan kain sandang yang terhampar melambangkan bahwa seorang Penghulu harus berhati lapang dan bersedia menerima kembali anak kemenakan yang melanggar tatanan adat istiadat sepanjang anak kemenakan itu bisa dibenahi. Dan kunci yang menggantung, melambangkan kecukupan Penghulu dalam menyediakan apapun yang sesuai dan sejalan dengan ilmu adat, demi pelaksanaan adat itu sendiri baik dalam kaum maupun dalam nagari, sedangkan benang yang dipakai untuk menggantungkan kunci itu adalah benang *suto*, benang *suto* bagi masyarakat pesisir digunakan untuk menggantungkan hal-hal yang sakral.

Karya 6



Judul karya : *Kapambateh*
 Ukuran : 120 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Visualisasi makna dari karya keenam ini adalah kain sisamping yang terpasang pada gelas takar bahwa kain sisamping ini merupakan takaran dalam berbuat bagi Penghulu, dengan cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudutnya didepan menuju ibu jari kaki (empu) yang melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, agar tidak tertempuh larangan adat, berjalan pelihara kaki, bicara pelihara lidah. Letak sisamping yang diatas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, menurut alur dengan patut, begitupun dalam bicara harus diingat dalam ukuran. Pemakaian sesamping oleh Penghulu mengandung makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku. Warna kain sesamping adalah merah dengan rasi emas yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab, rasi benang

emas yang disebut *cuki* melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidangnya.

Karya 7



Judul karya : *Kanduanjo Badantiang*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Rangkiang yang diikat oleh cawek ini mewujudkan makna dari cawek itu sendiri, yang mana cawek melambangkan bahwa Penghulu harus sanggup mengamankan anak kemenakannya yang memiliki watak yang berbeda-beda untuk mendidik, mengajar dan menyadarkan anak kemenakannya agar patuh dalam tatacara adat dan hidup secara rukun dan tertib, kecakapan Penghulu sanggup mengikat anak kemenakannya dengan halus melalui akal budinya, sehingga yang patuh semakin patuh dan yang kurang patuh dapat lebih baik lagi, disisi lain rangkiang adalah prajurit bagi rumah gadang sedangkan prajurit bagi Penghulu adalah anak kemenakannya.

Karya 8



Judul karya : *Manimbang*
 Ukuran : 100 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Keris yang dipadukan dengan timbangan ini mengandung makna keadilan bahwa timbangan sangat dekat diartikan dengan hal yang bersangkutan dengan keadilan. Seperti yang diungkapkan dalam kata adat “*kok maukua samo panjang, kok mambala samo gadang, kok manimbang samo barek, tibo diparuik indak dikampikan, tibo dimato indak dipiciangkan*” yang maksudnya adalah seorang Penghulu itu harus mampu berlaku adil terhadap semua perkara yang ada, tidak berat sebelah kepada salah satu pihak, sedangkan papan tempat bertumpu keris mengandung makna bahwa seorang Penghulu tempat bertumpu atau tempat mengadakan segala hal bagi anak kemenakannya. Keris mengandung refleksi kekuatan atau serangkaian ilmu, kebijaksanaan dan bahkan keyakinan yang kuat untuk memelihara dan menjalankan kewajiban sebagai seorang pemimpin.

Karya 9



Judul karya : *Tonggak nibuang*
 Ukuran : 120 x 100 cm
 Bahan : Akrilik di Atas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Karya yang perujudannya tongkat yang menyangga tiang yang rapuh ini menyampaikan makna bahwa seorang Penghulu memakai tongkat bukan karena umurnya sudah tua tapi orang yang dituakan dalam kampung dan diakui oleh nagari, dan seorang Penghulu memiliki kewajiban mempertahankan adat dan lembaga serta kepenghuluannya sehingga selama memegang jabatan kebesaran itu ia tidak bercacat cela, kewajiban itu dijunjung tinggi oleh anak kemenakannya dan orang senagari, dan tiang melambangkan adat, hukum dan norma-norma masyarakat Minangkabau yang telah mulai rapuh digilas masa dengan retak-retakkan tersebut memberi tahu kita bahwa adat itu telah ada sejak lama, sehingga keberadaan Penghululah yang bisa mempertahankan itu semua.

Karya 10



Judul : *Tanam Tabu*
 Ukuran : 120 x 100 cm
 Bahan : Akrilik Diatas Kanvas
 Tahun pembuatan : 2017

Visualisasi karya kesepuluh ini adalah menyampaikan makna dari pemasangan keris Penghulu yang disisipkan pada pinggang sebelah kiri dan condong arah kekiri agar tidak mudah diambil oleh tangan kanan dan menggunakan keris tersebut dalam setiap kemungkinan dan situasi yang tak seharusnya sebab kemarahan, keris pada lukisan yang condong kekiri dan terikat rantai memiliki makna bahwa keris tidak mudah untuk diambil, seperti yang diungkapkan dalam kata-kata adat *lataknyo bak tanam tabu, sisiknyo condong kakida, dikesong mangko dicabuik*. Maksudnya adalah bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar terlebih dahulu kekanan, sebelum keris dicabut agar dapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang disebut lambang perdamaian. Disamping itu keris juga melambangkan hakim pemiliknya artinya

untuk menyelesaikan kusut masai, persoalan dan silang sengketa dalam kampung.

C. Simpulan

Pakaian pada prinsipnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi seorang Penghulu dalam kultur Minangkabau. Pakaian itu lebih dari sekedar pakaian sekaligus merupakan atribut, lambang bahkan bagian dari adat itu sendiri, pada dasarnya bentuk, fungsi dan makna pakaian penghulu di Minangkabau nyaris sama, hanya beberapa bagian tertentu terdapat variasi dan perbedaan. Pakaian penghulu secara lengkap dipakai pada upacara adat seperti batagak penghulu atau penobatan penghulu dan acara-acara penyambutan tamu resmi atau tamu negara.

Oleh sebab itu, seluruh masyarakat Minangkabau agar pelestarian pakaian Penghulu di Minangkabau tidak hanya menjadi ucapan-ucapan tanpa tindakan, kesadaran terhadap pentingnya pakaian ini sekiranya perlu menjadi kepedulian bersama, sebagaimana kata pepatah bahwa *adat Minangkabau indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan, dianjak indak layuah, dibubuik indak mati*. Terutama pada generasi muda yang sebagai penyambut estafet kebudayaan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahar.1966. *“falsafah pakaian penghulu di minangkabau”*, Payakumbuh :
CV.ELEONORA PAYAKUMBUH
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*, Surakarta: MENDIKNAS Sekolah
Tinggi Seni Indonesia.
- Ibrahim, Anwar, Dkk.1986. *“pakaian adat tradisional daerah sumatra barat”*,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROYEK
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
- Marjohan. (<https://blog.haluan/kebudayaan-yang-hampir-hilang>). Diakses 10
february 2018
- Sudarsono. 2009. *Apresiasi dan Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.